

**MUSIK GUBANG DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU
DI DESA REWAK KECAMATAN JEMAJA
KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Shafur Bachtiar

INTISARI

Gubang secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *gu* atau *guguk* berarti pukulan, dan *bang* berarti gendang (alat musik). Secara harfiah, *gubang* berarti alat musik gendang yang dipukul baik menggunakan telapak tangan ataupun menggunakan alat pemukul (tabuh/stik). Di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau, *gubang* merupakan nama sebuah kesenian yang memuat dua unsur, yaitu tari dan musik. Kesenian *gubang* biasa disajikan pada upacara perkawinan adat Melayu di Desa Rewak. Menurut masyarakat setempat, kehadiran kesenian *gubang* dirasa dapat menambah suasana meriah dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Berdasarkan teori sepuluh fungsi musik, dapat diketahui bahwa kesenian *gubang* pada upacara perkawinan adat Melayu di Desa Rewak berfungsi sebagai sarana hiburan, sebagai ekspresi emosional, sebagai kesinambungan budaya dan stabilitas kebudayaan, sebagai iringan, dan sebagai respon fisik. Kemudian, berdasarkan analisis bentuk musiknya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bentuk lagu yang dimainkan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian buka, pola jalan, dan pola penutup. Secara keseluruhan, pola yang dimainkan, susunan lagu, letak variasi, nada pada lagu, dan durasi permainan pada lagu-lagu kesenian *gubang* tidak terikat. Yang dimaksud dengan tidak terikat adalah, hal-hal tersebut dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan kondisi dan situasi.

Kata kunci : *gubang*, Melayu Jemaja, bentuk penyajian, fungsi

ABSTRAK

Gubang etymologically originated from two syllables or words, they are gu or guguk which means beating, and bang which means gendang (a traditional musical instrument). Literally, gubang means a traditional musical instrument that have to be beaten with whether your palm or even with a beating tool (a stick). In Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Kepulauan Riau, gubang is a name for a traditional art that contains two elements, they're dance art and musical art. The art of gubang usually presented in the Melayu's traditional wedding ceremony in Desa Rewak. According to the locals, the existence of the art of gubang potentially could add more of the excitements in the wedding ceremony. This study is using the qualitative research methods with an ethnomusicological approach. Based on theory of the ten functions of music, can be known that the art of gubang in the Melayu's traditional wedding ceremony in Desa Rewak is functionate as the entertainment purposes, as an emotional expression, as the continuity and stability of a culture,

as an accompaniment, and as a physical response. And then, based on the analysis of the form of music, can be concluded that most of the form of the songs that played are consist of three parts, the opening section, the way's pattern, and the closing pattern. Overall, the patterns that used, the song's composition, variety setting, tone of the song, and the duration of performance of the art of gubang's songs are unbound. What is meant by unbound is that, all those things are could change anytime depends on the condition and situation.

Keywords: gubang, Melayu Jemaja, form of presentation, function

PENDAHULUAN

Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, norma-norma peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 2002:115).

Salah satu kesenian yang terdapat dalam masyarakat Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau adalah *gubang*.

Gubang merupakan kesenian yang memuat dua unsur yaitu tari dan musik. Secara mitologis kesenian *gubang* berasal dari permainan orang *Bunian* (makhluk halus) yang dilakukan dari malam hari sampai fajar. Masyarakat setempat mempercayai bahwa dahulu permainan *gubang* dijadikan media ritual pengobatan orang-orang

Bunian, kemudian ritual tersebut diimitasi dan dikemas menjadi sebuah kesenian tari dan musik oleh masyarakat Melayu di Desa Rewak. Belum diketahui secara pasti sejak kapan kesenian ini ada, namun sampai saat ini kesenian *gubang* sering dihadirkan di berbagai acara seperti festival kebudayaan, khitanan, peringatan hari besar, dan upacara perkawinan.

Upacara perkawinan masyarakat Melayu secara umum terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebelum menikah, akad nikah, dan sesudah menikah (Muhammad Ishak Thalib, 2009:10-75). Kesenian *gubang* dalam konteks perkawinan masyarakat Melayu dihadirkan sebagai penutup seluruh rangkaian acara pra perkawinan, tepatnya dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah. Belum

diketahui secara pasti mengapa *gubang* dihadirkan sebagai penutup seluruh rangkaian acara pra perkawinan. Kesenian *gubang* dalam upacara perkawinan seakan memiliki daya pikat tersendiri sehingga mampu membuat masyarakat di Desa Rewak berbondong-bondong hadir untuk dapat menyaksikannya.

Dilihat dari aspek penyajiannya, kesenian *gubang* secara eksplisit tidak hanya menghadirkan unsur gerak (tari), namun juga turut menghadirkan unsur bunyi-bunyian sebagai unsur primernya. Bunyi-bunyian tersebut bersumber dari beberapa instrumen musik yang terdiri dari *tetawak* atau sejenis gong berbahan perunggu, gendang panjang (gendang yang memiliki membran pada dua sisi), gendang bulat (membran tunggal), dan vokal. *Tetawak* yang dihadirkan dalam kesenian *gubang* berjumlah dua buah, gendang panjang dua buah, gendang bulat tiga buah, dan penyanyi berjumlah tiga orang. Sejauh ini, belum diketahui istilah untuk menyebut ensambel musik dalam kesenian *gubang* ini.

Umumnya masyarakat Melayu menyebutnya dengan musik *gubang*.

Musik *gubang* menghadirkan beberapa lagu dalam penyajiannya, antara lain: *alang panjang*, *alang pendek*, *abang*, *dalung*, *ganjo*, *timang burung*, *abang tambelan*, *orang padang*, *gintong*, *lanang*, *cik minat*, *anak burung*, *linau*, *ngabang*, *yak yon*, *anak malang*, *diding*, dan *limbuk*. Menurut Muhktar, dari semua lagu yang dihadirkan dalam kesenian *gubang*, lagu *lanang* menjadi lagu yang paling ditunggu-tunggu masyarakat yang hadir (Wawancara dengan Muhktar, 2019). Belum diketahui mengapa masyarakat begitu antusias terhadap lagu ini. Namun, secara musikal lagu *lanang* memiliki perbedaan dari segi bentuk pola permainan dan cara penyajiannya.

Kesenian *gubang* di Desa Rewak biasanya dihadirkan pada acara perkawinan. Kehadiran kesenian ini dirasa mampu mengekspresikan rasa bahagia kedua pengantin dan masyarakat yang menghadiri. Selain itu, acara perkawinan yang diadakan terkesan semakin meriah dan hikmat, hal ini

dapat dilihat dari apresiasi yang ditunjukkan masyarakat terhadap kesenian *gubang* yang diselenggarakan. Masyarakat Desa Rewak rela meluangkan waktunya hanya untuk menyaksikan pertunjukan kesenian dari malam sampai menjelang adzan subuh berkumandang.

Berdasarkan latar belakang, maka muncul permasalahan yang dirumuskan yaitu sebagai berikut. 1) Bagaimana bentuk penyajian musik *gubang* dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas?. 2) Apa fungsi musik *gubang* dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnomusikologis. Data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan. Kemudian data-data dianalisis

dengan berbagai teori agar permasalahan dapat dijawab secara teruji dan tepat. Data yang didapat kemudian diklasifikasikan ke bab dan sub bab sesuai dengan topik permasalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah 'lagu' dalam bahasa setempat berarti pola yang dimainkan dalam satu karya. Tidak semua lagu yang dimainkan terdapat vokal. Permainan gendang tanpa vokal atau nyanyian menurut masyarakat setempat juga dapat dikatakan sebagai lagu.

Penyajian lagu-lagu kesenian *gubang* tidak dilakukan terus menerus tanpa henti, melainkan terdapat jeda lima sampai sepuluh menit dalam beberapa menit permainan lagunya. Pertunjukan dimulai dengan lagu gendang panjang pembuka. Lagu dimainkan yaitu lagu *tambo satu*, *tambo dua* dan lagu *ganje*. Setelah ketiga lagu selesai dimainkan, para pemusik akan beristirahat selama lima sampai sepuluh menit. Selama beristirahat, para pemusik menikmati hidangan *sohibul hajat* seperti kopi, teh, dan

makanan ringan seperti gorengan, kue basah, dan cemilan lainnya. Kemudian setelah dirasa cukup, mereka akan melanjutkan dengan memainkan lagu-lagu *gubang*. Total keseluruhan lagu yang dimainkan pada sajian kesenian *gubang* adalah 29 lagu.

Susunan penyajian kesenian *gubang* terdiri dari tiga sesi, 1) Gendang Panjang Pembuka, 2) Lagu *Gubang*, 3) Gendang Panjang Penutup. Pada sesi lagu *gubang* lagu yang dimainkan diantaranya berjudul lagu *abang, kintong, abang temelan, dideng, yakyon, cik minat, ganjo, alang panjang, anak burung, timang burung, lengkung, alang pendek, dalung, orang padang, linau, gindung, limbuk*, dan lagu *lanang*. Pada penelitian kali ini, lagu *gubang* yang dibahas adalah lagu *limbuk* dan lagu *lanang* saja. Pemilihan lagu ini didasari atas fenomena terindera di lapangan, bahwasanya lagu *limbuk* dan *lanang* menjadi lagu yang paling dinantikan kehadirannya oleh masyarakat Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas dalam pertunjukan musik *gubang*.

Bentuk adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (Karl-Edmund Prier SJ, 2009:2). Berikut pemaparan mengenai susunan bagian-bagian dari lagu *limbuk* dan lagu *lanang*. Lagu *limbuk* dimainkan sebelum lagu *lanang*. Pada penyajiannya, tidak terdapat jeda di antara lagu *limbuk* dan lagu *lanang*. Lagu *limbuk* terdiri dari dua bagian yaitu pola buka dan pola jalan, khusus pada lagu *limbuk* tidak terdapat pola penutup. Unikny setelah pola jalan dirasa cukup, pemusik akan langsung beralih ke pola buka lagu *lanang*. Peralihan pola dari pola jalan lagu *limbuk* ke pola buka lagu *lanang* tidak memiliki jembatan atau transisi. Sehingga terkesan seperti mengganti pola secara mendadak dari pola sebelumnya. Setelah pola buka (*introduction*) lagu *lanang* dimainkan, pemusik akan melanjutkan ke bagian kedua yaitu pola jalan, dan diakhiri oleh pola penutup atau *coda*.

Penyajian lagu *limbuk* dan *lanang* terlihat seperti dua lagu yang

disatukan. Maksudnya, dua bagian pada lagu *limbuk* dan tiga bagian pada lagu *lanang* seolah-olah menjadi satu. Walaupun demikian, penyebutan judul lagu tetap dibedakan.

Bagian buka (*introduction*) lagu *limbuk* bertempo 72 M.,M atau dalam istilah musik Barat disebut dengan *andante*. Bagian buka dimainkan oleh gendang pendek *nginduk*, gendang pendek *ngibu*, dan gendang pendek *ngadi*. Setelah pola buka dimainkan, pemusik lanjut memainkan bagian dua atau pola jalan.

Bagian dua (pola jalan) pada lagu *limbuk* dimainkan oleh gendang pendek *nginduk*, gendang pendek *ngibu*, gendang pendek *ngadi*, *tetawak ngerinding* dan *tetawak ngegong*. Pada bagian ini, biasanya terdapat kenaikan tempo sedikit demi sedikit. Penambahan tempo biasanya dilakukan saat transisi dari pola sebelumnya ke pola berikutnya.

Pola yang dimainkan gendang pendek *nginduk*, gendang pendek *ngibu*, dan gendang pendek *ngadi* pada bagian dua (pola jalan) biasanya tidak pasti. Pola yang

dimainkan para pemusik cukup bervariasi dan tidak dapat diprediksi. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena fokus pemain gendang terbagi dengan menyanyikan lirik lagu *limbuk*. Sehingga ada kemungkinan pola yang dimainkan mengalami beberapa perubahan mengikuti keinginan si pemain gendang. Pada dasarnya pola yang dimainkan tidak jauh dari pola yang terdapat pada bagian buka. Namun, berdasarkan penelitian lebih lanjut dapat dituliskan beberapa variasi pola yang sering dimainkan oleh masing-masing gendang. Berikut pola variasinya.

Variasi Gendang pada Pola Jalan Lagu *Limbuk*

| Instrumen | Variasi 1 | Variasi 2 |
|-------------------------------|--|--|
| Gendang Pendek <i>Nginduk</i> | $\overline{d..t} \quad \overline{.t.t} \quad \overline{.td} \quad \overline{.p.t}$ | $\overline{d..t} \quad \overline{d\overline{p}} \quad \overline{d\overline{p}} \quad \overline{d\overline{t}}$ |
| Gendang Pendek <i>Ngibu</i> | $d \quad \overline{p\overline{d}} \quad \overline{d\overline{d}} \quad \overline{d\overline{d}}$ | $\overline{d.} \quad \overline{.p} \quad \overline{.p} \quad .$ |
| Gendang Pendek <i>Ngadi</i> | $\overline{d\overline{p}} \quad \overline{.p} \quad \overline{.p} \quad p$ | $d \quad p \quad p \quad p$ |

Lagu *limbuk* merupakan salah satu lagu *gubang* yang terdapat vokal di dalamnya. Tidak terdapat penambahan vokalis pada penyajian lagu ini, melainkan lirik lagu *limbuk*

dinyanyikan oleh ketiga pemain gendang. Saat bagian dua (pola jalan) berlangsung, para pemain gendang akan bergantian menyanyikan lirik lagu. Lirik dan nada dari lagu yang dinyanyikan tidak terikat, dan biasanya merupakan improvisasi dari orang yang menyanyikan. Tema lagu yang dinyanyikan biasanya berisi sapaan, nasehat, pantun jenaka, dan pantun yang berisi pesan untuk pengantun. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemusik *gubang*, lirik lagu tidak dapat disampaikan secara lisan. Tidak diketahui pasti alasan tersebut, namun berdasarkan hasil dokumentasi terdapat beberapa lirik yang bisa ditangkap dengan jelas, tetapi terdapat pula beberapa lirik yang tidak dapat dituliskan (Wawancara dengan Abdul Malik:2019).

Penggunaan nada-nada saat menyanyikan lagu *limbuk* tidak terikat, kemerduan dan variasi nada yang dinyanyikan tergantung pada kemampuan orang yang menyanyikannya. Namun walaupun demikian, setiap orang yang menyanyikan lagu *limbuk* selalu menghayati dan menikmati setiap

nadanya. Menurut Triyono Bramantyo penghayatan pada teks-teks lagu adalah sebuah keharusan. Penghayatan mendalam mampu menampilkan ekspresi dan kemerduan sonoritas suara menyanyi yang lebih ekspresif.

Vibra dalam bahasa setempat biasa disebut dengan istilah *grenek*. Dalam bahasa musik yang umum digunakan pada musik tradisional *grenek* dapat disamakan dengan *cengkok*. *Grenek* terdiri dari susunan nada berjarak dekat yang dibunyikan secara cepat. Dalam istilah musik Barat, *grenek* dapat disamakan dengan *musica ficta*, yakni seperti *cengkok* yang dikenal dalam istilah lagu Melayu populer (Triyono Bramantyo, 2019:14). *Musica ficta* umumnya dinyanyikan secara *melismatik*, yaitu menyanyikan satu suku kata dengan sekelompok not (Triyono Bramantyo, 2019:16). Beberapa contoh *grenek* yang terdapat pada vokal lagu *limbuk* adalah sebagai berikut.

| | |
|-------|---|
| Vokal | 5 . <u>4545</u> <u>3.5</u> <u>452</u> <u>22</u> <u>222</u> <u>22327</u> |
| | A_yonanin a yon__anin__ |

Setelah lagu *limbuk* selesai dinyanyikan, pemusik lanjut memainkan lagu *lanang*. Pemusik memainkan bagian buka lagu *lanang* tanpa transisi khusus, maka dari itu peralihan dari lagu *limbuk* ke lagu *lanang* terkesan unik. Perpindahan pola biasanya juga diikuti perubahan tempo. Semakin menuju akhir, tempo yang dimainkan semakin cepat.

Lagu *lanang* diawali dengan memainkan pola buka yang terdiri dari 5 (lima) alat musik dimainkan secara bersama-sama. Buka pada lagu *lanang* menggunakan tempo 89 M.M., atau dalam istilah musik Barat disebut *moderato* (sedang agak cepat). Setelah pola buka dimainkan lagu *lanang* berlanjut ke pola jalan. Pola jalan pada lagu *gubang* bersifat repetitif (pengulangan). Pada bagian ini, terjadi kenaikan tempo menjadi dari 89 M.M., menjadi 129 M.M., atau dalam istilah Barat disebut *allegro* (cepat). Perubahan tempo ini dalam istilah Barat disebut dengan *accelerando* (semakin cepat). Perubahan tempo pada bagian buka ke pola jalan dapat dikategorikan pada bentuk variasi irama, yang mana variasi irama merupakan

panjang pendeknya nada dirubah atau birama (hitungannya) dirubah, ataupun tempo dirubah (Karl-Edmund Prier SJ, 2009:38).

Terdapat lima instrumen yang dimainkan pada notasi bagian dua atau pola jalan, yaitu Gendang Pendek *Nginduk*, Gendang Pendek *Ngibu*, Gendang Pendek *Ngadi*, *Tetawak Ngerinding*, *Tetawak Ngegong*. Kelima instrumen ini memainkan pola yang berbeda-beda. Masing masing instrumen memainkan bunyi yang saling mengisi satu sama lain. Jika dilihat dari sistem polanya, bagian dua dapat digolongkan dalam bentuk polifon yaitu bentuk musik yang memiliki gaya penyusunan secara horizontal (dan vertikal) artinya: diusahakan agar masing-masing suara berdikari dengan inseting sendiri-sendiri atau tidak meniru (Karl-Edmund Prier SJ, 2009:5).

Menurut Karl Edmund Prier, variasi adalah mengulang sebuah lagu induk disebut 'tema' dengan perubahan (disebut variasi-variasi) sambil mempertahankan unsur-unsur tertentu dan menambah / menggantikan unsur-unsur lain.

Secara umum, keseluruhan pola yang terdapat pada bagian kedua (pola jalan) dimainkan berulang-ulang. Namun terdapat salah satu instrumen yang pada beberapa bagiannya memainkan variasi pola, instrumen yang dimaksud ialah gendang pendek *nginduk*. Gendang pendek *nginduk* sesekali memainkan variasi pola yang sedikit berbeda dari pola dasarnya. Berikut salah satu notasi variasi gendang pendek *nginduk* yang biasa dimainkan.

Variasi Gendang Pendek *Nginduk*

Variasi gendang pendek *nginduk* tidak dimainkan secara terus menerus, melainkan bersifat momentum atau dengan kata lain tergantung dari *feel* sang pemain. Secara musikal, perubahan pola permainan variasi gendang pendek

| | |
|------------|---|
| Pola Dasar | $d \quad p \quad p \quad p \quad \overline{d}p \quad \overline{.p} \quad \overline{.p} \quad \overline{dd}$ |
|------------|---|

| | |
|--------------|--|
| Pola Variasi | $d \quad d \quad d \quad d \quad dp \quad \overline{.p} \quad \overline{.p} \quad \overline{dd}$ |
|--------------|--|

nginduk tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan motif aslinya. Variasi tersebut hanya berupa

perubahan *timbre* (warna suara) dari gendang pendek *nginduk*.

Jumlah pengulangan pola jalan lagu *lanang* dimainkan sebanyak 23 kali. Tidak ada kesepakatan pasti perihal berapa kali pola jalan diulang. Apabila dirasa cukup mengulangi pola jalan, pemain musik melanjutkan permainan musiknya ke bagian penutup. Penutup lagu *lanang* didominasi oleh nilai not seperempat (1/4) dan seperdelapan (1/8), dan masih menggunakan tempo yang sama seperti pada motif jalan.

Fungsi Musik *Gubang* dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu

Menurut Alan P. Merriam terdapat sepuluh fungsi musik, yaitu (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai penggambaran simbol, (6) sebagai respon fisik, (7) sebagai kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) sebagai pengesahan lembaga dan ritual religius, (9) sebagai kesinambungan budaya, dan (10)

sebagai penopang integritas sosial (Alan P. Merriam, 1999/2000: 16).

Berikut beberapa fungsi musik yang terdapat pada kesenian *gubang* dalam upacara perkawinan adat Melayu di Desa Rewak.

Musik *gubang* merupakan sebuah pertunjukan yang memiliki keistimewaan bagi masyarakat Melayu di Desa Rewak. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam menyambut pagelaran kesenian *gubang* pada upacara perkawinan adat Melayu yang diadakan. Menurut masyarakat setempat, pertunjukan musik *gubang* dihadirkan untuk memeriahkan suasana pesta perkawinan. Selain itu, musik *gubang* juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi kedua keluarga mempelai juga masyarakat Melayu yang tinggal disekitaran rumah mempelai pengantin.

Menurut Alan P Merriam, musik sebagai hiburan yaitu musik yang mengandung unsur-unsur menghibur. Pertunjukan musik *gubang* ini menjadi sarana hiburan masyarakat Melayu di tengah rutinitas sehari-hari seperti bekerja. Untuk melepas segala kepenatan

tersebut, hal yang menjadi penghibur salah satunya yaitu dengan menyaksikan pertunjukan musik *gubang* yang diadakan keluarga besar kedua mempelai. Adapun unsur utama yang mampu menghibur *audience* ialah adanya musik dan tarian yang di sajikan sejak malam sampai menjelang subuh. Selama acara berlangsung, tampak kesetiaan masyarakat dalam menyaksikan seluruh lagu dan tari yang disajikan. Dengan adanya fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa para penonton merasa terhibur dengan penyajian musik dan tari pada kesenian *gubang*.

Pemilik hajat dan pemusik berperan penting dalam pertunjukan musik *gubang*. Lagu-lagu yang dimainkan sepanjang malam merupakan sarana pengungkapan emosional keduanya. Pemilik hajat dapat menentukan lagu-lagu apa saja yang hendak ditampilkan, begitu pun juga pemusik. Namun pemilihan lagu-lagu tersebut tetap mengacu pada kriteria lagu wajib dan lagu pilihan musik *gubang*.

Penjabaran sebelumnya, terdapat pernyataan bahwa menurut

masyarakat setempat sajian kesenian *gubang* dapat menambah kemeriahan acara. Kemeriahan yang dimaksud dapat diartikan sebagai wujud rasa bahagia kedua mempelai dalam menyambut upacara perkawinannya. Seperti halnya pendapat Rochelle Semmel Albin yang menyatakan bahwa: emosi adalah berbagai perasaan yang muncul dari dalam diri kita dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, dan cinta (Rochelle Semmel Albin, 1986:11). Agar rasa bahagia juga dapat dirasakan oleh masyarakat setempat, maka diadakanlah pertunjukan kesenian *gubang* semalam suntuk oleh tuan rumah.

Musik *gubang* dianggap merupakan salah satu warisan budaya khas Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas. Salah satu ruang eksistensi dari kesenian ini adalah perkawinan adat Melayu. Meskipun tidak ada peraturan pasti yang mengharuskan masyarakat untuk menghadirkan pertunjukan musik *gubang* dalam upacara perkawinannya, namun pada

nyatanya sebagian besar masyarakat yang mampu masih tetap menghidirkannya. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat merawat dan menjaga eksistensi juga keberlangsungan musik *gubang* di tengah arus deras perkembangan zaman.

Pelaksanaan penyajian kesenian *gubang* kental dengan budaya Melayu, mulai dari asal usul kesenian *gubang*, instrumen yang digunakan, pola tabuhan, cara mengundang pemusik, kostum pemusik, penggunaan istilah kata, dan sajian sirih yang digunakan identik dengan kebudayaan Melayu. Sejak dahulu sampai sekarang hal-hal yang berkaitan dengan budaya Melayu tetap dipertahankan masyarakat. Sebagaimana meteri sejarah, mitos dan legenda dititik-beratkan sebagai kesinambungan kebudayaan: hingga menyalurkan pendidikan dan kontrol terhadap anggota masyarakat yang melakukan kesalahan; dan menekan pada hal yang benar (Alan P. Merriam, 1999/2000: 24). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Melayu pada kesenian *gubang* di Desa

Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas cukup stabil dan masih terus berkesinambungan.

Musik *gubang* dalam penyajiannya turut menautkan dengan seni tari, yaitu tari topeng ka' dan topeng lawa'. Ketika tari ini hadir, kedudukan musik *gubang* yang awalnya primer, berubah menjadi sekunder. Musik *gubang* didudukkan sebagai musik pengiring tarian tersebut. Gerakan tari topeng ka' dan topeng lawa' ini monoton selaras dengan musik pengiringnya, apabila musik berubah pola tabuhannya, tari secara simultan ikut berubah mengikuti alunan musik. Penari tidak dapat menari apabila tidak ada iringan musik karena gerakan tari merupakan respon dari bunyi-bunyian yang diproduksi oleh para pemusik *gubang*. Peran musik sangat penting dalam merealisasikan penyajian tari topeng ka' dan topeng lawa' yang diharapkan.

Penonton yang melihat kesenian *gubang* juga menunjukkan respon fisik yang beragam. Pada observasi lapangan terlihat beberapa penonton menikmati sajian musik

gubang dengan menganggukan kepala, bertepuk tangan, menghentak kaki dan menggerakkan badan. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa sajian musik *gubang* mampu membuat respon fisik tidak hanya kepada penari tetapi juga bagi pendengarnya (penonton).

KESIMPULAN

Bentuk penyajian kesenian *gubang* terdiri dari dua aspek, yaitu aspek non musikal dan aspek musikal. Aspek non musikal yang terdapat pada penyajian kesenian *gubang* ialah waktu, tempat, tata cahaya dan kostum. Waktu penyajian kesenian *gubang* dilakukan satu hari sebelum resepsi pernikahan, tepatnya pada malam hari setelah prosesi berinai selesai dilaksanakan. Tempat penyajian musik *gubang* diadakan di rumah pengantin wanita, sedangkan panggung tempat musik *gubang* dimainkan disebut dengan istilah *selasar*. Kostum pemusik *gubang* pasti menggunakan baju *kurung* dan peci berwarna hitam, sedangkan penari *gubang* menggunakan topeng *lawas* dan topeng *ka'*. Khusus pada penggunaan topeng tidak harus

digunakan keduanya, penyaji dapat menggunakan salah satu atau menggunakan keduanya. Hal tersebut tergantung kelengkapan dan kesiapan grup kesenian *gubang* yang diundang.

Unsur-unsur pada aspek musikal pada kesenian *gubang* sebagian besar bersifat tidak baku. Hal tersebut meliputi durasi pertunjukan, jumlah pengulangan pola, letak variasi pola, susunan lagu, tempo dan perubahan tempo, serta jeda pada setiap lagu tidak harus selalu sama. Artinya, hal-hal tersebut menyesuaikan kondisi dan situasi dari pertunjukan yang disajikan. Walaupun demikian, terdapat kesamaan pada sebagian besar lagu pada kesenian *gubang*, yaitu struktur dari semua lagu yang kebanyakan terdiri dari tiga bagian. Bagian tersebut ialah bagian buka, pola jalan, dan bagian penutup (*coda*). Ketiga bagian tersebut bersifat pasti dan tidak dapat diubah susunannya.

Menurut Alan P Merriam, terdapat sepuluh fungsi dalam fenomena musikal. Pada kesenian *gubang*, terdapat lima dari sepuluh fungsi yang dipaparkan oleh Alan P

Merriam. Lima fungsi musik *gubang* pada upacara pernikahan adat Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas ialah; sebagai sarana hiburan, sebagai ekspresi emosional, sebagai kesinambungan budaya dan stabilitas kebudayaan, sebagai iringan, dan sebagai respon fisik.

KEPUSTAKAAN

- Albin, Rochelle Semmel. 1986. *Emosi: Bagaimana Mengendalikan, Menerima, dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bachtiar, Shafur. 2020. Musik *Gubang* Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Desa Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
- Bramantyo, Triyono. 2018. *Buku Ajar: Lagu Melayu Populer Deli dan Minang Kajian Fungsi Sosial dan Diseminasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan*

Pembangunan. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.

Merriam, Alan. P. Terj. Triyono
Bramantyo. 1964. *The
Anthropology of Music*.
Chicago Northwestern:
University Press.

Prier, K. E. 1996. *Ilmu Bentuk
Analisis*. Yogyakarta: Pusat
Musik Liturgi.

Thaib, Ishak Muhammad dkk. 2009.
*Tata Cara Adat Perkawinan
Melayu di Daik Lingga*.
Pekanbaru: Unri Press.